

TUMBUH DAN BERKEMBANGNYA HUMANISME PADA MASA RENAISSANS ABAD KE 14 SAMPAI 17

Nur Fajar Absor, Laely Armiyati, Vidia Putri Pangestika, Cut Zahara Maulida, Thasya Febri Riliani

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, Universitas Siliwangi, Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, SMA Kartika Jakarta, SMA Kesatuan Bogor

Email: nurfajarabsor@uhamka.ac.id, laely.armiyati@unsil.ac.id, vidiaputri.pangestika@gmail.com, cutzaharamaulida050@gmail.com, thasyafebri28@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tumbuh dan berkembangnya humanisme pada masa Renaisans abad ke 14-17, mulai dari aspek lahirnya, tokoh-tokohnya, hingga dampak yang ditimbulkan dari humanisme. Sedangkan, metode penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat langkah, yakni: (1) Heuristik; (2) Kritik; (3) Interpretasi; (4) Historiografi. Hasil penelitian menemukan bahwa humanisme merupakan gerakan khas Renaisans yang dicetuskan oleh Francesco Petrarch menekankan pada nilai dan martabat manusia di atas segala-galanya, serta menjadikan kepentingan manusia sebagai ukuran kebenaran yang mutlak. Awalnya, humanisme bukanlah anti-Kristen, saat itu mereka menekankan bentuk agama Kristen yang lebih murni, yakni yang didasarkan pada studi langsung Alkitab dan tulisan-tulisan oleh para bapa gereja. Selain Petrarch, terdapat tokoh-tokoh humanisme lainnya pada saat itu, yakni: (1) Desiderius Erasmus; (2) Francois Rabelais; (3) Sir Thomas More; (4) William Shakespeare. Adapun, dampak dari humanisme adalah: (1) Munculnya kebebasan berekspresi dalam bidang kesenian; (2) Timbulnya Reformasi Gereja; (3) Sekulerisme/ateisme; (4) Rasionalisme; (5) Individualisme. Sehingga, dapat ditarik kesimpulan bahwa humanisme adalah suatu aliran atau pandangan hidup yang lahir pada masa Renaisans yang mengajarkan kepada manusia bahwa semua manusia adalah sama, bagian dari dunia dan ciptaan Tuhan. Pada awalnya humanisme bukanlah anti-kristen, namun apabila dilihat perkembangannya sekarang, para humanis banyak yang berpikiran sekuler atau bahkan ateis, karena mereka menganggap bahwa kebebasan manusia berada di atas segala-galanya.

Kata Kunci: Humanisme, Renaisans, Petrarch

PENDAHULUAN

Humanisme dan Renaisans adalah dua kata yang saling mempengaruhi. Apabila membicarakan humanisme pasti juga membicarakan tentang Renaisans, begitu juga sebaliknya. Karena, humanisme-lah yang melatarbelakangi timbulnya Renaisans. Humanisme disambut secara terbuka oleh masyarakat pada saat itu, hal ini tentunya tidaklah aneh, karena humanisme memunculkan ide-ide tentang peri kemanusiaan, persaudaraan, nasionalisme, bahkan apabila dikaji secara mendalam, humanisme semakin mendekatkan manusia kepada Tuhannya.

Sebenarnya, humanisme telah ada sejak masa Yunani klasik. Pada saat itu, humanisme terwujud dalam *paideia*, yakni suatu sistem pendidikan Yunani klasik yang dimaksudkan untuk menerjemahkan visi tentang manusia ideal. Namun, gerakan humanisme yang dipahami secara spesifik dan murni

sebagai gerakan kemanusiaan sebetulnya baru berkembang pada zaman Renaisans, terutama berkaitan dengan bangkitnya minat kaum terpelajar untuk mempelajari tulisan-tulisan klasik dan tulisan-tulisan tersebut dijadikan gerakan kesadaran intelektual untuk menghidupkan kembali literatur-literatur Yunani-Romawi (Grudin, 2020).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa: Edisi Keempat (2008) menjelaskan bahwa humanisme adalah: (1) Aliran yang bertujuan menghidupkan rasa perikemanusiaan dan mencita-citakan pergaulan hidup yang lebih baik; (2) Paham yang menganggap manusia sebagai objek studi terpenting; (3) Aliran zaman *Renaissance* yang menjadikan sastra klasik (dalam bahasa Latin dan Yunani) sebagai dasar seluruh peradaban manusia; (4) Kemanusiaan.

Sedangkan, menurut Haikal (1989) humanisme berasal dari kata

human, yang arti harfiahnya manusia. Humanisme makin dipopulerkan oleh Cicero dengan makna manusia yang terdidik, sedang pada masa *Renaissance* nampaknya berarti manusia yang terdidik dalam budaya klasik Yunani dan Romawi yang menekankan pentingnya berbagai bidang studi yang berpusatkan pada manusia. Dalam perkembangan selanjutnya, humanisme yang berusaha sepenuhnya atau semaksimal mungkin merealisasi karir manusiawinya dalam dunia, erat dikaitkan dengan sekularisasi yang bermakna penegasian terhadap Tuhan. Kelak muncul dalam bentuk deisme, agnotisme, maupun ateisme.

Pendapat lainnya menerangkan bahwa humanisme pada masa Renaisans diartikan sebagai pernyataan suatu pandangan hidup yang mengakui adanya Tuhan dengan takwa dan juga mencakup sikap-sikap intelektual dunia kafir kuno. Humanisme menaruh minat pada estetika, melihat kegunaan pengetahuan sejarah, dan yakin bahwa tugas utama manusia ialah menikmati kehidupannya secara bijak dan mengabdikan masyarakatnya secara aktif. Jadi, humanisme memulihkan keseimbangan neraca yang pada Abad Pertengahan telah lebih berat ke perhatian pada akhirat. Humanisme lebih menekankan pemenuhan di dunia ini daripada persiapan untuk surga kelak. Paham ini mempunyai segi rohani juga, tetapi mencerminkan suatu masyarakat yang lebih menaruh perhatiannya pada masalah dunia (Hale, 1984).

Pendapat-pendapat yang sudah dikemukakan di atas dapat diperoleh kesimpulan bahwa humanisme adalah suatu aliran atau pandangan hidup yang lahir pada masa Renaisans, humanisme mengajarkan kepada manusia bahwa semua manusia adalah sama, bagian dari dunia dan ciptaan Tuhan.

Penelitian ini tidak akan menjelaskan secara terperinci mengenai Renaisans, akan tetapi peneliti memfokuskan untuk menganalisis tumbuh dan berkembangnya humanisme pada masa Renaisans abad ke 14-17, mulai dari aspek lahirnya, tokoh-tokohnya, hingga dampak yang ditimbulkan dari humanisme. Selain itu, meskipun banyak yang berpendapat mengenai perhitungan periode Renaisans, akan tetapi dalam penelitian

ini mengambil periode Renaisans dari abad ke 14-17 (History.com, 2020).

PEMBAHASAN

A. Humanisme Sebagai Gerakan Khas Renaisans

Renaisans merupakan jembatan antara Abad Pertengahan dengan Zaman Modern yang diartikan sebagai kelahiran kembali (Saifullah, 2014). Sedangkan, gerakan intelektual Renaisans yang paling khas ialah humanisme yang berasal dari kata *human*, yang berarti manusia. Humanisme menekankan pada nilai dan martabat manusia di atas segala-galanya, serta menjadikan kepentingan manusia sebagai ukuran kebenaran yang mutlak. Hal ini merupakan wujud pertentangan kepada doktrin Abad Pertengahan yang menekankan bahwa kehidupan manusia pada hakikatnya sudah ditentukan oleh Tuhan, maka tujuan hidup manusia adalah mencari keselamatan (Saifullah, 2014).

Saat itu, humanisme bernapaskan semangat pada aspek pendidikan dan budaya yang didasarkan pada studi literatur Yunani dan Romawi kuno. Sikap humanis terhadap zaman antik berbeda dari sikap para sarjana Abad Pertengahan. Saat itu, mereka berusaha menyesuaikan pengetahuan klasik ke dalam pandangan dunia Kristen. Sebaliknya, para humanis Renaisans tidak menempatkan literatur klasik di bawah persyaratan-persyaratan doktrin Kristen, lebih tepatnya mereka menghargai literatur kuno demi dirinya sendiri. Bagi para humanis, karya-karya klasik adalah pedoman bagi kehidupan yang baik dan aktif (Perry, 2014; Wijaya, Mashuri, & Nafi'ah, 2017).

Terkait dengan kelahiran humanisme, tidak bisa dilepaskan dengan tokoh yang bernama Francesco Petrarch (1304-1374). Ia dikenal sebagai seorang cendekiawan dan penyair yang diberi gelar bapak humanisme. Petrarch dan para pengikutnya membawa pemulihan karya-karya klasik lebih lanjut dengan membuat suatu usaha sistematis untuk menemukan akar-akar klasik retorika orang Italia Abad Pertengahan. Usaha-usaha Petrarch sendiri untuk mempelajari bahasa Yunani sebagian besar tidak berhasil, tetapi dengan mendorong para muridnya untuk menguasai bahasa kuno, dia memajukan

pengetahuan humanis (Haikal, 1989; Perry, 2014).

Petrarch secara khusus tertarik kepada Cicero, orator Romawi kuno. Mengikuti contoh Cicero, dia mendesak bahwa pendidikan harus terdiri bukan hanya pembelajaran dan pengenalan benda-benda, tetapi juga pembelajaran bagaimana mengomunikasikan pengetahuan seseorang dan bagaimana menggunakannya untuk kebaikan publik. Oleh karena itu, penekanan pada pendidikan harus pada retorika dan filsafat moral. Ini adalah kunci bagi kebajikan pada penguasa, warga negara, dan republik. Petrarch membantu membuat nilai-nilai Ciceroian dominan di kalangan humanis. Para pengikutnya membangun sekolah-sekolah yang menanamkan cita-cita pendidikan Ciceroian (Perry, 2014).

Petrarch juga sempat mengkritik teolog saat itu sebagai 'orang yang sibuk mengamati pepohonan tapi melupakan keindahan hutan keseluruhan'. Hal ini dimaksudkan bahwa pada Abad Pertengahan saat itu para teolog mempunyai semangat keagamaan yang menggebu, namun lupa pada nilai kehidupan, kemanusiaan, bahkan hakikat dasar agama itu sendiri. Maka dari itu, ia melihat bahwa situasi zaman Yunani Kuno sebagai acuan yang ideal, karena rasionalitas dan kebebasan manusia yang sejati dijunjung tinggi (Muzairi, 2016).

Oleh karena itu, gerakan humanisme ini dimulai dari Italia, lalu merambat dengan cepat ke Jerman, Perancis, Belanda, dan negara Eropa lainnya (Saifullah, 2014).

B. Tiga Generasi Humanisme pada Masa Renaisans

Terdapat tiga generasi kaum humanis di Eropa Utara, yakni: (1) Generasi pertama yang lebih banyak disibukkan dengan usaha menguasai karya-karya klasik. Seakan-akan mereka terpaksa harus menghabiskan segala apa yang telah mereka miliki, supaya bisa menguasai bahasa Yunani serta sejenisnya agar dapat membaca langsung karya-karya klasik. Selain itu, mereka juga bergulat dalam usaha menyesuaikan diri dengan norma agama dan berbagai bentuk seni, sastra, dan aneka budaya. Mengingat banyaknya beban yang mereka emban

serta berbagai tantangan yang dihadapi, wajarlah bila mereka belum banyak menghasilkan sesuatu yang berarti. Terlebih lagi mereka dituntut melahirkan sesuatu yang bersifat orisinal; (2) Generasi kedua yang banyak memanfaatkan apa yang telah dirintis generasi pertama. Generasi ini banyak belajar dari berbagai kegagalan generasi pertama, serta berpijak pada aneka keberhasilan yang telah dicapai. Saat itu mereka lebih berhasil menguasai berbagai bahasa yang sangat diperlukan sebagai alat untuk memahami dan menggali budaya klasik, mereka juga berhasil melahirkan berbagai karya asli; (3) Generasi ketiga yang tidak puas dengan apa yang telah dicapai generasi pertama maupun generasi kedua. Mereka tidak bisa tenang bila apa yang telah mereka kuasai tidak segera diterapkan, diamalkan dalam kehidupan masyarakat yang dianggapnya penuh dengan berbagai kepincangan (Haikal, 1989).

C. Pandangan Humanisme Tentang Manusia dan Sejarah

Pada Abad Pertengahan, pandangan tentang pria dan wanita adalah sifat dasarnya yang berdosa dan tidak dapat mencapai kesempurnaan melalui usaha-usaha mereka sendiri. Mereka benar-benar tunduk kepada kehendak ilahi. Sebaliknya, para humanis menggali kembali konsep manusia era Yunani klasik yang membuat pencapaian keunggulan melalui perjuangan individu. (Perry, 2014; Saifullah, 2014).

Manusia, kata Pico –dalam *Oration on the Dignity of Man* 1486– mempunyai kebebasan untuk membentuk kehidupannya sendiri. Pico memiliki Tuhan yang berkata kepada manusia: “Kami telah membuat engkau suatu makhluk, sehingga engkau dapat bebas dan bangga atas keberadaanmu sendiri, membentuk dirimu di dalam bentuk yang lebih engkau sukai” (Perry, 2014).

Selain itu, kaum humanis menekankan pentingnya tindakan-tindakan dan kehendak manusia dalam sejarah. Mereka menemukan kesadaran untuk bangkit dengan cara menggali nilai-nilai rasional filsafat Yunani. Para humanis saat itu menemukan gagasan pada Abad Pertengahan sebagai periode yang memisahkan dunia kuno dari

dunia mereka sendiri. Para humanis pun membuat periodisasi sejarah ke dalam periode kuno, pertengahan, dan modern yang dikenal saat ini. Pandangan humanis juga memuat suatu unsur ide kemajuan masa kini, yakni mereka berani berpikir bahwa mereka adalah 'modern', bahkan mungkin melampaui kejayaan masa Yunani dan Romawi kuno (Perry, 2014; Saifullah, 2014).

Terkait dengan karya sejarah, Lorenzo Valla memberikan contoh yang paling jelas bahwa ia menghasilkan suatu metode penelitian kritis yang dapat menghancurkan lembaga-lembaga dan loyalitas tradisional. Saat itu, Valla meluncurkan pengetahuan luas yang kritis terhadap kepausan di dalam karyanya, yakni *Declamation Concerning the False Secretals of Constantine*. Klaim Paus akan kekuasaan temporal dilandaskan pada suatu dokumen yang diakui sebagai kebenaran yang disebut *Derma Constantine*. Melalui dokumen itu, ketika Kaisar Constantine memindahkan ibu kotanya ke Konstantinopel pada abad ke-4, memberikan kekuasaan kepada Paus di seluruh wilayah Kekaisaran barat, akan tetapi Valla membuktikan bahwa dokumen itu didasarkan pada pemalsuan abad ke-8 karena penggunaan bahasanya pada hal-hal tertentu tidak dikenal pada masa Constantine dan belum digunakan hingga masa-masa di kemudian hari (Perry, 2014).

D. Humanisme Bukanlah Anti-Kristen

Meskipun sebagian besar humanisme merupakan gerakan yang sekuler, namun humanisme di Italia bukanlah gerakan anti-Kristen. Walaupun para humanis sering membahas masalah-masalah moral dengan cara yang seluruhnya sekuler, akan tetapi ketika mereka membahas masalah-masalah religius dan teologis, mereka tidak menentang kepercayaan Kristen atau mempertanyakan keabsahan Alkitab. Saat itu yang mereka serang adalah filsafat skolastik yang argumen-argumennya terlalu teliti dan kesibukannya dengan hal-hal sepele. Sebagai gantinya, mereka menekankan bentuk agama Kristen yang lebih murni, yang didasarkan pada studi langsung Alkitab dan tulisan-

tulisan oleh para bapa gereja (Perry, 2014).

Para humanis juga tidak lantas menjadi ateis, melainkan sebaliknya, mereka justru menemukan makna-makna yang lebih mendasar dari religiusitas, akhlak atau moralitas (Muzairi, 2016).

E. Pemikiran-pemikiran Humanisme pada Masa Renaisans

a. Humanisme Desiderius Erasmus

Desiderius Erasmus (1465-1536) berjasa dalam membuat humanisme pada masa Renaisans sebagai sebuah gerakan internasional. Ia dididik di Belanda oleh *the Brethren of the Common Life*, yakni sebuah gerakan agama yang paling maju pada saat itu yang menggabungkan kesalehan mistis dengan pedagogi humanis ketat. Erasmus menjelajahi seluruh Eropa sebagai pendidik humanis dan sarjana alkitab (Perry, 2014).

Senjatanya adalah satir, yakni melalui karya yang berjudul *Praise of Folly* dan *Colloquies*. Erasmus berpendapat bahwa agama yang benar tidak tergantung pada dogma, ritual atau kekuasaan ulama. Sebaliknya, ia mengungkapkan dengan jelas dan sederhana bahwa semua orang dapat mengakses alkitab secara langsung, mulai dari orang yang bijaksana dan besar hingga orang miskin dan sederhana. Humanisme Erasmus menekankan pada toleransi, kebaikan, dan penghormatan terhadap rasionalitas manusia (Perry, 2014).

Meskipun mengkritik keras gereja, Erasmus mengerahkan pikirannya justru untuk menggali esensi iman dan moralitas (Muzairi, 2016).

Namun, humanisme Erasmus ini ditelan oleh arus reformasi dan penekanan Erasmus pada kecakapan alami individu ini dikalahkan pada penekanan yang diperbaharui pada dogma keberdosaan manusia. Erasmus terperangkap di tengah-tengah arus tersebut dan dipersalahkan oleh semua pihak. Meski demikian, humanisme Erasmus tetap bertahan hidup sebagai suatu cita-cita dan selama dua abad berikutnya, apabila para pemikir mencari toleransi dan agama yang rasional, mereka menoleh lagi kepada Erasmus untuk mendapatkan inspirasi (Perry, 2014).

b. Humanisme Francois Rabelais

Francois Rabelais (1483-1553) yang merupakan seorang biarawan, mencontohkan semangat humanisme di Perancis. Ia menanggapi dogma religius dengan menegaskan bahwa kebaikan hakiki individu dan hak untuk menikmati dunia lebih ditekankan ketimbang terikat oleh kekuatan atas Tuhan yang menghukum. Karya epiknya adalah *Gargantua and Pantagruel* yang berisi untuk merayakan kehidupan dan kegembiraan duniawi, mengungkapkan penghargaan kepada pengetahuan sekuler, suatu keyakinan kepada sifat dasar manusia, serta menyerang ordo-ordo monastik dan pendidikan yang diselenggarakan oleh kaum pendeta karena mencekik semangat manusia (Perry, 2014).

Menurut Rabelais, ketika dibebaskan dari teologi dengan persoalan-persoalannya yang tidak relevan dari kaum pendeta yang berpikiran sempit, yang melarang mereka untuk menikmati kegembiraan hidup, karena berdasarkan kebaikan asli mereka manusia dapat membangun suatu surga di bumi dan mengabaikan surga yang diimpikan oleh para teolog. Di dalam *Gargantua and Pantagruel*, ia menggambarkan suatu biara yang berisi pria dan wanita yang menghabiskan hidup mereka bukan di dalam hukum, undang-undang atau aturan-aturan, tetapi mengikuti keinginan bebas dan kesenangan mereka sendiri. Mereka tidur dan makan ketika mereka menginginkannya dan belajar membaca, menulis, bernyanyi, memainkan beberapa alat musik, dan berbicara dalam lima atau enam bahasa dan mengubahnya, itu semua hal yang sangat aneh. Mereka hanya mematuhi satu aturan, yakni “Lakukan Apa yang Engkau Inginkan” (Perry, 2014).

Yang unik dari Rabelais ialah ia tertarik pada dunia kedokteran khususnya dalam pembedahan, akan tetapi ia lebih terkenal sebagai humanis karena kegemarannya dalam membaca dan menerjemahkan naskah kuno (Manzini, Manzini, Cesana, & Riva, 2017).

c. Humanisme Sir Thomas More

Humanis yang paling berpengaruh pada masa Renaisans di Inggris ialah Sir Thomas More (1478-1535) yang belajar di Oxford. Dampaknya berasal baik dari tulisan maupun karirnya. Dilatih sebagai

seorang pengacara, ia adalah seorang pegawai negeri yang sukses dan juga seorang anggota parlemen. Bukunya yang paling terkenal adalah *Utopia* yang setara dengan karya *Republic*-nya Plato dan merupakan salah satu karya paling asli di seluruh era Renaisans (Perry, 2014). Dalam *Utopia*, More menyatakan bahwa kesenangan dan kehidupan yang etis dapat hidup bersama (Steelwater, 2012).

Thomas More juga sempat menjalin hubungan yang dekat dengan Erasmus, ketika sebagian hidupnya Erasmus habiskan di Inggris (Steelwater, 2012). Hal ini tidak mengherankan apabila kedua saling bertukar pikiran seputar humanisme

More menggantikan Cardinal Wolsey sebagai kanselir di bawah Raja Henry VIII, akan tetapi ketika sang raja berpisah dengan Gereja Katolik Roma, More mengundurkan diri, karena ia tidak dapat melawan hati nuraninya dengan penolakan sang raja kepada supremasi Paus. Akibatnya, pada Juli 1535, More dihukum mati dengan dasar pengkhianatan, karena dia menolak mengambil sumpah mengakui supremasi gerejawi raja (Perry, 2014).

d. Humanisme William Shakespeare

William Shakespeare (1564-1616) secara luas dipandang sebagai sastrawan terbesar di dunia, karena mengungkapkan nilai-nilai humanisme masa Renaisans, yakni kehormatan, heroisme, serta perjuangan melawan takdir dan nasib. Tema sastra terbesarnya mengenai tragedi, seperti *King Lear* dan *Julius Caesar* (Perry, 2014).

Shakespeare menempatkan karakter dalam karya sastranya yang membahas konteks politik, sosial, dan ekonomi (Garrison, 2012). Hal-hal tersebut yang membuat Shakespeare memberi corak tersendiri di dalam karya-karyanya tersebut.

Dampak Humanisme

a. Kebebasan Berekspresi dalam Bidang Kesenian

Arti penting masa Renaisans adalah yang disampaikan melalui seninya, khususnya seni arsitektur, seni pahat, dan seni lukis. Contoh-contoh ‘Renaisans’ dari ketiga bentuk seni itu mencerminkan suatu gaya yang menekankan proporsi, keseimbangan, dan harmoni. Selain itu, pola yang terbentuk adalah suatu gerakan kembali

ke model-model klasik di bidang arsitektur, ke pembuatan tokoh telanjang, dan ke visi heroik manusia (Perry, 2014).

Penyumbang pertama dan utama bagi seni lukis Renaisans ialah Florentine Giotto (1267-1337) dengan karya terkenalnya adalah *Frescoes* yang merupakan lukisan dinding yang dilukis ketika lapisan plesternya masih basah. Selain itu, terdapat tokoh-tokoh terkenal lainnya, seperti (1) Leonardo da Vinci yang melukis *The Last Supper* dan *Mona Lisa*; (2) Michaelangelo yang melukis *The Creation of Adam*; (3) Raphael Santi yang melukis *Madonna* (Perry, 2014).

Kebebasan berekspresi dalam bidang kesenian ini pun sejalan dengan konsep individualisme yang ada saat itu.

b. Timbulnya Reformasi Gereja

Martin Luther (1483-1546) yang terkenal sebagai tokoh Reformasi Gereja disebut terinspirasi dari salah satu tulisan Erasmus yang berjudul *Antibarbari* sebelum akhirnya ia menulis karya terpentingnya, yakni *Ninety-five Theses*. Mereka sama-sama menolak segala bentuk penyalahgunaan kekuasaan yang dilakukan pihak gereja, seperti menjual surat pengampunan dosa (*indulgence*) dan memonopoli isi Alkitab yang tidak boleh dibaca oleh orang biasa serta tidak boleh diterjemahkan ke dalam bahasa rakyat. Meski demikian, Luther dan Erasmus berbeda pendapat mengenai Reformasi Gereja, karena Erasmus tidak menghendaki adanya unsur radikalisme, sedangkan Luther menuntut perubahan dengan cara yang radikal (Ardanareswari, 2019).

Luther juga memiliki pandangan mengenai kehendak bebas (*freedom/free choice*) yang selaras dengan nilai-nilai humanisme. Menurutnya, semua manusia telah jatuh ke dalam dosa dan sebagai akibatnya manusia tidak dapat memperoleh keselamatan yang didasari atas jasa-jasa kebaikan mereka sendiri. Hanya oleh anugerah Tuhan, maka manusia dapat diselamatkan (Pranoto, 2006).

c. Sekulerisme/Ateisme

Sekulerisme dapat diartikan sebagai pemisahan agama dari dunia yang pada dasarnya mensubordinasi Tuhan dari kehidupan (Ashidqi, 2014).

Ideologi ini lahir ketika para humanis Renaisans menjauhkan diri dari orientasi religius Abad Pertengahan dan mendiskusikan kondisi manusia dalam terma sekuler. Dengan cara ini, mereka membuka kemungkinan baru untuk memikirkan masalah-masalah politis dan moral. Saat itu, Niccolo Machiavelli (1469-1527) melihat negara-negara kota Italia diperintah oleh orang yang memiliki otoritas yang dilandaskan hanya dalam penggunaan kekuatan yang licik dan efektif sebagai suatu fenomena yang baru. Ia menyekulerkan dan merasionalisasi filsafat politis (Perry, 2014).

Meski demikian, pandangan sekulerisme saat itu menitikberatkan pada hal-hal keduniawian, terutama seputar negara, karena saat itu Machiavelli berpendapat bahwa agama tidak menjadi landasan dalam bernegara, karena ia tidak setuju dengan konsep para teolog Abad Pertengahan yang melihat agama dan negara sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan, maka dari itu Machiavelli menyebut bahwa sekulerisme adalah suatu kebutuhan bagi penyelenggaraan negara yang stabil (Oktaviani & Pramadya, 2019).

Namun, hal ini pula yang memunculkan ateisme, yakni sebuah paham yang tidak mengakui eksistensi Tuhan sebagai akibat dari pemikiran memisahkan agama dari dunia. Mereka memahami bahwa moral tidak diturunkan dari wahyu dan tradisi religius, melainkan dari akal belaka (Saifullah, 2014).

d. Rasionalisme

Hakikatnya, rasionalisme menyatakan bahwa sumber pengetahuan sejati berasal dari akal budi atau rasio, bukan pengalaman. Tokoh yang terkenal menggaungkan rasionalisme adalah Rene Descartes (1596-1650). Menurutnya, manusia harus menjadi titik awal dari pemikiran yang rasional demi mencapai kebenaran yang pasti (Riyadi & Sukma, 2019).

Sehingga, titik beratnya adalah kebebasan mutlak bagi pemikiran dan penelitian yang terbebas dari wibawa wahyu dan tradisi. Pengetahuan yang hakiki tidak didapat dari pewarisan, melainkan dari sesuatu yang diperoleh manusia itu sendiri karena kekuatannya lewat penelitian dan penemuan-penemuan (Saifullah, 2014). Kondisi ini

jauh berbeda dengan kondisi sebelumnya yang mengungkung pemikiran masyarakat pada Abad Pertengahan.

Rasionalisme juga sesuai dengan pendapat Erasmus bahwa semua orang dapat mengakses alkitab secara langsung, selama mereka menggunakan rasionya dalam membaca alkitab tersebut, sehingga tidak diperlukan ‘perantara’ di dalamnya.

e. Individualisme

Individualisme berpandangan bahwa kebebasan individu mutlak menjadi sesuatu yang harus dijaga dan dilindungi. Hal tersebut berlaku juga dalam hal penentuan kebenaran, individu tersebut berhak untuk menentukan hal yang terbaik baginya (Azmi, 2013).

Pandangan individualisme ini muncul karena pandangan yang sama dengan konsep humanisme bahwa semua manusia adalah sama, sehingga individu tersebut bebas dalam menentukan hal yang terbaik baginya, yang di dalamnya tidak ada paksaan dalam menentukan sesuatu.

KESIMPULAN

Dapat ditarik kesimpulan bahwa humanisme adalah suatu aliran atau pandangan hidup yang lahir pada masa Renaisans. Humanisme mengajarkan kepada manusia bahwa semua manusia adalah sama, bagian dari dunia dan ciptaan Tuhan. Pada awalnya humanisme bukanlah anti-kristen, namun apabila dilihat perkembangannya sekarang, para humanis banyak yang berpikiran sekuler atau bahkan ateis, karena mereka menganggap bahwa kebebasan manusia berada di atas segala-galanya.

Bahkan, terdapat salah satu organisasi humanisme yang menyatakan bahwa ‘*Good Without God*’ yang artinya lebih baik tanpa Tuhan. Hal ini menandakan bahwa cita-cita humanisme yang diinginkan Petrarch jauh berbeda dengan kondisi pada saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardanawati, I. (2019). Jalan Terjal Desiderius Erasmus Mereformasi Gereja di Eropa. Retrieved from tirta.id website: <https://tirta.id/jalan-terjal-desiderius-erasmus-mereformasi-gereja-di-eropa-edvN>
- Ashidqi, F. (2014). Problem Doktrin Sekulerisme. *Kalimah*, 12(2), 213. <https://doi.org/10.21111/klm.v12i2.237>
- Azmi, A. (2013). Individualisme Dan Liberalisme Dalam Sekularisme Media Amerika. *Humanus*, 12(1), 33. <https://doi.org/10.24036/jh.v12i1.3102>
- Garrison, J. (2012). Shakespeare and Friendship: An Intersection of Interest. *Literature Compass*, 9(5), 371–379. <https://doi.org/10.1111/j.1741-4113.2012.00886.x>
- Grudin, R. (2020). Humanism. Retrieved from britannica.com website: <https://www.britannica.com/topic/humanism>
- Haikal, H. (1989). *Renaissance dan Reformasi*. Jakarta: Depdikbud Ditjen Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Hale, J. R. (1984). *Abad Besar Manusia, Sejarah Kebudayaan Dunia: Zaman Renaissance*. Jakarta: Tira Pustaka.
- History.com. (2020). Renaissance. Retrieved from history.com website: <https://www.history.com/topics/renaissance/renaissance>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa: Edisi Keempat*. (2008). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Manzini, F., Manzini, C., Cesana, G., & Riva, M. A. (2017). The contribution of intellectuals to the history of traumatology during the Renaissance: treatment of femoral fracture through François Rabelais’ glossocomion. *International Orthopaedics*, 41(2), 429–432. <https://doi.org/10.1007/s00264-016-3323-z>
- Muzairi. (2016). Pokok-Pokok Pikiran dalam Manifesto Humanisme Religius (Kajian dari Perspektif Sosiologi Agama). *Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama Dan Perubahan Sosial*, 10(1), 125–146.
- Oktaviani, J., & Pramadya, T. P. (2019). Model Negara Kekuasaan: Orde Baru dalam Tinjauan Pemikiran Hobbes dan Niccolo Machiavelli. *Indonesian Perspective*, 4(2), 175–190. <https://doi.org/10.14710/ip.v4i2.26701>
- Perry, M. (2014). *Peradaban Barat: Dari Zaman Kuno Sampai Zaman Pencerahan*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Pranoto, M. M. (2006). Kehendak Bebas di Dalam Teologi Martin Luther. *Veritas*:

- Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 2(7), 199–224.
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Riyadi, A., & Sukma, H. V. (2019). Konsep Rasionalisme Rene Descartes Dan Relevasinya Dalam Pengembangan Ilmu Dakwah. *Jurnal An-Nida*, 11(2).
- Saifullah, S. (2014). Renaissance dan Humanisme Sebagai Jembatan Lahirnya Filsafat Modern. *Jurnal Ushuluddin*, 22(2), 133–144.
<https://doi.org/10.24014/JUSH.V22I2.731>
- Steelwater, E. (2012). Humanism. In *Encyclopedia of Applied Ethics* (pp. 674–682).
<https://doi.org/10.1016/B978-0-12-373932-2.00208-8>
- Sulasman. (2014). *Metodologi Penelitian Sejarah: Teori, Metode, dan Contoh Aplikasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Wijaya, D. N., Mashuri, M., & Nafi'ah, U. (2017). Humanisme Menurut Niccolo Machiavelli. *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, 2(2), 53–60.
<https://doi.org/10.17977/um022v2i22017p053>